

**Metodologi *Tafsir Maudhu'i* Perspektif Al-Sa'di dalam
Taisir Al-Lathif Al-Mannan Fi Khulashah Tafsir Al-Qur'an
(Karya Tafsir Kedua 'Abd Al-Rahman Ibn Nashir Al-Sa'di)**

**Rahendra Maya,¹ Syaeful Rokim,²
Muhammad Naji Bulloh², dan Muhammad Fadilah Alfarisi³**

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor, Indonesia

³Universitas Islam Madinah, Saudi Arabia

rahendra.maya76@gmail.com

syaeful8405@gmail.com

mnajib.9193@gmail.com

mfadilalf@gmail.com

Received: 05, 2023. Accepted: 06, 2023. Published: 06, 2023

ABSTRACT

Al-Sa'di and his various works have attracted the interest of researchers to research him. Among Al-Sa'di's works that deserve appreciation and research attention is his second commentary entitled *Taisir Al-Lathif Al-Mannan fi Khulashah Tafsir Al-Qur'an*. But in reality, this interpretation has not been widely used as an object of research, compared to the primary and popular book of interpretation by Al-Sa'di, namely *Taisir Al-Karim Al-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. This article uses a qualitative research method of literature study with data collection techniques using literature and documentation sources, while the analysis technique uses descriptive and qualitative-interpretative content analysis. The purpose of this article is to introduce *Taisir Al-Lathif Al-Mannan fi Khulashah Tafsir Al-Qur'an* as another work of Al-Sa'di commentary worthy of being used as an object of research and by analyzing its contents in a descriptive-interpretative manner.

Keywords: *Al-Sa'di, Thematic Interpretation, Interpretation Book.*

ABSTRAK

Al-Sa'di dan berbagai karyanya banyak menarik minat para peneliti untuk melakukan penelitian terhadapnya. Di antara karya Al-Sa'di yang patut diapresiasi dan mendapatkan atensi penelitian adalah karya tafsir keduanya yang berjudul *Taisir Al-Lathif Al-Mannan fi Khulashah Tafsir Al-Qur'an*. Namun dalam realitasnya, tafsir tersebut belum banyak dijadikan sebagai objek penelitian, dibandingkan kitab tafsir primer dan populer karya Al-Sa'di, yaitu *Taisir Al-Karim Al-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi pustaka dengan teknik pengumpulan data menggunakan sumber-sumber literatur dan dokumentasi, sedangkan teknik analisisnya menggunakan analisis isi secara deskriptif dan kualitatif-interpretatif. Tujuan dari artikel ini adalah mengintroduksi *Taisir Al-Lathif Al-Mannan fi Khulashah Tafsir Al-Qur'an* sebagai karya tafsir Al-Sa'di lainnya yang layak untuk dijadikan objek penelitian dan dengan menganalisis isi kandungannya secara deskriptif-interpretatif.

Kata kunci: *Al-Sa'di, Tafsir Maudhu'i, Kitab Tafsir.*

A. PENDAHULUAN

Sebagai ayat yang pertama kali turun, Q.S. Al'Alaq [96]: 1-5 menarasikan tentang keutamaan membaca, menulis, menyelidiki, memeriksa, dan menyertakan semua pekerjaan karena Allah (Adib, 2022: 1); perintah yang mendatangkan decak kekaguman tentang ilmu dan sekaligus menegaskan kebodohan yang didasarkan oleh kesesatan dan praduga atau delusi (Al-Sirjânî, 2007: 8). Dengan demikian Al-Qur'an secara tersurat dan tersirat, terutama berdasarkan surat/ayat tersebut serta surat/ayat lainnya memerintahkan manusia agar senantiasa menuntut ilmu pengetahuan dan mengembangkannya (Abdul Majid, 2019: 81). Dalam perspektif lain, surat/ayat tersebut juga berkenaan dengan literasi (Mansyur, 2021: 3; & Maya dan Syafri, 2020: 244). Hal yang menarik, term *iqra'* terulang sebanyak dua kali, pada ayat pertama dan ketiga. Hal ini menjadi suatu bentuk dorongan kepada manusia untuk meningkatkan minat baca (Imran, 2019: 251), bukan sekedar membaca. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring*, literasi diartikan sebagai (1) kemampuan membaca dan menulis, (2) pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu, dan (3) kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup (<https://kbbi.web.id/>). Kaum muslimin, terutama para ulamanya menyadari tentang urgensi literasi, baik dalam makna membaca dan/atau menulis secara spesifik maupun dalam makna general yang lebih luas tersebut.

Sejarah mencatat datangnya Islam di Arab membuat bangsa Arab berkembang dari hanya tradisi lisan (*oral*) dan hafalan (*kognisi*) bertambah dengan memiliki tradisi membaca dan menulis (*basic literacy*) sampai Islam pun tersebar seantero dunia. Di samping itu, literasi merupakan modal kepakaran, dimana seseorang dapat menjalankan hidup dengan baik dan benar karena didukung oleh literasi yang baik dan benar (Imran, 2019: 251-251).

Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam menjunjung tinggi pengetahuan, pendidikan, melek huruf, dan pencarian intelektual. Sepanjang sejarah Islam, ada banyak sekali contoh pendirian sekolah, universitas, perpustakaan, dan wadah pemikir. Muslim membangun teori-teori pendidikan, menulis kurikulum, mengejar kesusastraan dan seni, dan membawa konsep mencari pengetahuan ke tingkat yang lebih tinggi (Tamin AR dan Mollah, 2021: 30), hingga tersebar ke seluruh dunia dan mampu memberikan pengaruhnya yang besar.

Di samping itu, spirit tinggi kaum muslimin terutama para ulamanya dalam membaca sebagai sarana belajar ilmu dan antusiasme dalam mengajarkannya sebagai model berliterasi antara lain tampak melalui semangat menulis karya, juga merupakan fakta sejarah yang tidak terbantahkan. Realitas ini kemudian mampu melahirkan berbagai disiplin ilmu dan produktivitas karya serta beragam institusi ilmiahnya (Al-'Affânî, 1997: 1/159-617; Al-

Sirjânî, 2009: 1/164-393; & Al-‘Umrân, 1425 H.). Di antara warisan yang menjadi bukti produktivitas kaum muslimin dalam menyusun karya adalah karya-karya dalam bidang tafsir Al-Qur’an. Banyak karya tafsir yang telah ditulis oleh para ulama dalam lintas generasi dan sepanjang sejarah Islam, baik klasik maupun kontemporer. Yang lebih mengagumkan, banyak di antara ulama tafsir (*mufasssir*) bahkan menulis karya tafsir lebih dari satu kitab, sesuai dengan rasionalitasnya masing-masing.

Berdasarkan realitas adanya lebih dari satu karya yang dihasilkan ulama dalam bidang ilmu tertentu, termasuk dalam bidang tafsir, maka ini tidak hanya menunjukkan produktifitasnya dalam berkarya, namun juga semakin menunjukkan kepiawaian dan kepakarannya dalam bidang tersebut. Selain Wahbah Al-Zuhailî yang memiliki tiga karya tafsir (Maya dan Sarbini, 2018: 165), mufasssir kontemporer lain yang memiliki dua karya tafsir adalah ‘Abd Al-Rahmân ibn Nâshir Al-Sa’dî yang populer dengan Al-Sa’dî saja. Dua karya Al-Sa’dî tersebut berjudul *Taisîr Al-Karîm Al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm Al-Mannân* sebagai karya *magnum opus* dan *Taisîr Al-Lathîf Al-Mannân fî Khulâshah Tafsîr Al-Qur’ân*.

Penelitian terhadap Al-Sa’dî serta terhadap pemikiran dan karya-karyanya telah banyak dilakukan dan dipublikasikan secara ilmiah. Menurut peneliti, penelitian terhadap Al-Sa’dî setidaknya secara general dapat diklasifikasi menjadi beberapa tipologi. *Pertama*, penelitian yang mengkaji pemikiran dan perspektif Al-Sa’dî secara general dalam berbagai karya-karyanya. Di antaranya adalah *Manhaj Al-Syaikh ‘Abd Al-Rahmân ibn Nâshir Al-Sa’dî fî Al-Radd ‘alâ Ahl Al-Ilhâd* (Al-Zhufairî, 2020), *Pemikiran Al-Sa’dî Tentang Kriteria Pegawai Profesional: Studi Terhadap Q.S. Al-Qashash [28]: 26, Hadits-Hadits Terkait, dan Kajian Lainnya* (Maya, 2018), dan *Penafsiran Al-Sa’dî Tentang Konsep Al-Taskhîr* (Maya, 2017). *Kedua*, penelitian yang mengkaji satu karya tertentu dari karya-karya Al-Sa’dî. Di antaranya adalah *Kaedah Tafsir Abdur Rahman Al-Sa’di dalam Kitab Al-Qawa’id Al-Hisan li Tafsir Al-Qur’an* (Nofmiyati dan Miftahuddin, 2020) dan *Al-Ahwâl Al-Syakhshiyah Perspektif Al-Sa’dî: Studi Terhadap Kitab Manhaj Al-Sâlikîn wa Taudhîh Al-Fiqh fî Al-Dîn* (Maya, 2017). Tipologi kedua ini termasuk yang paling banyak, terutama penelitian terhadap kitab *Taisîr Al-Karîm Al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm Al-Mannân*, antara lain *Al-Isyârât Al-Balâghiyah fî Tafsîr Al-Sa’dî li Sûrah Al-Baqarah* (Bilal dan Balhadad, 2023), *Al-Manhajiyyah Al-Naqdiyyah ‘inda Al-Imâm Al-Sa’dî fî Tafsîrihi* (Al-Ahmad, 2022), *Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur’an Al-Karim: Tinjauan Q.S. Al-Baqarah: 83 dalam Tafsîr Taisir Karîm Ar-Rahman fî Tafsîr Kalam Al-Mannan* (Hadlori, Saket, dan Tsauri, 2020), dan *Tekstualisme dalam Tafsir Teologi: Perspektif Al-Sa’di Tentang Sifat Allah dalam Al-Qur’an* (Zakaria, 2015). *Ketiga*, penelitian yang mengkomparasikan pemikiran atau karya Al-Sa’dî dengan

pemikiran atau karya ulama lainnya, di antaranya adalah *Karakteristik Pendidikan Profetik dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 45-46: Studi Komparatif Tafsir Al-Baidhawi dan As-Sa'di* (Abdurrohman, Hidayat, dan Muthoifin, 2022) dan *Manhaj Muwâzanât Nabî Allâh Yûsuf 'alaihi Al-Salâm: Dirâsah Muqâranah baina Tafsirai Al-Sa'dî wa Ibn 'Âsyûr (The Approach of the Prophet Joseph's Balances: A Comparative Study of Alsa'di and ibn Ashoor's Interpretations)* (Alameri, Yaqoub, and Ahmadi, 2018).

Termasuk dalam tipologi kedua adalah penelitian yang mengkaji karya kedua dari karya tafsir Al-Sa'dî, yaitu *Taisîr Al-Lathîf Al-Mannân fî Khulâshah Tafsîr Al-Qur'ân*. Sepanjang penelusuran, baru ditemukan satu penelitian ilmiah-akademik, berupa disertasi doktoral yang berjudul *Taisîr Al-Lathîf Al-Mannân fî Khulâshah Tafsîr Al-Qur'ân: Dirâsah wa Tahqîq* (Al-Rub'î, 1437 H). Oleh karena itu, berdasarkan rasionalitas tersebut artikel ini berupaya mengintroduksi *Taisîr Al-Lathîf Al-Mannân fî Khulâshah Tafsîr Al-Qur'ân* dan dengan menganalisis isi kandungannya secara deskriptif-interpretatif.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Metodologi *Tafsîr Maudhû'î*

Tafsîr maudhû'î merupakan istilah kontemporer dan masih terbilang baru serta sebagai salah satu bidang penelitian yang baru dimana para ulama dan mufassir kontemporer memakai metode ini untuk memahami dan mendalami Al-Qur'an (Nazhifah dan Karimah, 2021); terutama dikhususkan untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan yang semakin kompleks dan rumit yang menawarkan sekaligus meneruskan peran yang berkembang dalam kehidupan manusia supaya mendapatkan bimbingan ke arah yang lebih baik sesuai skema dan sasaran diturunkannya Al-Qur'an (Al Banna dan Hilmi, 2022; & Faisal, 2020), sehingga memiliki signifikansi dan urgensi yang sangat penting (Aisyah, 2013). Metode *maudhû'î* hingga saat ini dipandang paling baik dan sesuai dengan tuntutan zaman. Pembahasannya yang menyeluruh dari berbagai segi memungkinkan metode ini dalam pemecahan masalah secara tuntas, terutama jika penggarapannya dilakukan oleh ahli dalam bidang yang ditafsirkan, atau gabungan dari ahli-ahli untuk melihat berbagai segi sebelum menyimpulkannya (Yamani, 2015); sehingga dapat menampung pemikiran-pemikiran baru dalam penafsiran Al-Qur'an. Hal ini tercermin dari kemampuannya dalam memberikan penjelasan terhadap beragam keilmuan modern saat ini (Nursidik dan Maulana, 2021).

Menurut Musthafâ Muslim dalam karyanya yang berjudul *Mabâhîts fî Al-Tafsîr Al-Maudhû'î* (2005: 37-39), metodologi atau prosedur *tafsîr maudhû'î* terutama yang berkaitan

dengan tema tertentu dalam Al-Qur'an yang harus diperhatikan oleh mufassir atau peneliti/pengkaji adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan judul tema yang akan dijadikan sebagai objek bahasan, setelah membatasi aksentuasi makna dan mengetahui dimensinya dalam ayat-ayat Al-Qur'an.
- b. Menghimpun atau mengoleksi berbagai ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema secara langsung, atau yang berkaitan kandungannya secara tidak langsung.
- c. Mengurutkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema berdasarkan waktu turunnya; karena ayat yang turun di Makkah secara general berkaitan dengan aspek yang bersifat umum, berbeda dengan ayat yang turun di Madinah yang banyak menjelaskan rincian atau penjelasan lanjutan dari aspek umum tersebut.
- d. Menganalisis interpretasi ayat-ayat yang telah dihimpun secara komprehensif dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir analitis (*tafsîr tahlîlî*), menyelidiki sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzûl*) jika ada, kemudian menganalisis aksentuasi lafadh dan penggunaannya serta korelasi kata dalam bentuk kalimat dan antara kalimat dalam suatu ayat dengan ayat lainnya dalam tema yang dibahas (*munâsabah al-âyat*).
- e. Setelah makna ayat-ayat sudah dipahami, seorang mufassir/peneliti berusaha mengambil konklusi unsur-unsur utama yang terdapat dalam tema pembahasan berdasarkan petunjuk Al-Qur'an yang meliputinya atau dengan melakukan *istinbâth* dari ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, baru kemudian menjelaskan unsur pokok lainnya.
- f. Peneliti/mufassir kemudian menggunakan metode global (*tafsîr ijmâlî*) ketika menyampaikan ide pokok temanya; dimana dalam penafsirannya ia berusaha untuk tidak terbelenggu hanya pada makna lafadh secara etimologis-morfologis, namun juga harus mampu menemukan aspek hidayah dari ayat-ayat Al-Qur'an.
Kemudian peneliti/mufassir mengambil konklusi kesimpulan dari teks hadits-hadits Nabi terhadap interpretasi ayat-ayat dan didukung pula oleh pemahaman para sahabat dalam memahami ayat. Setelahnya peneliti/mufassir melanjutkan pembahasannya, melakukan pengkoreksian, menjelaskan, dan mendiskusikan bahasan sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an. Jika mendapati sesuatu yang dianggap saling kontradiktif di antara ayat-ayat yang dibahas, peneliti/mufassir harus dapat menyelesaikannya dengan cara menghilangkan kontradiksinya dan lebih memfokuskan pada hikmah ilahi yang terdapa dalam ayat-ayat.
- g. Peneliti/mufassir harus selalu bersandar kepada metodologi penelitian ilmiah ketika mengembangkan garis besar penelitian berdasarkan tema pembahasannya. Karena

jika temanya bercabang-cabang dan kompleks, maka peneliti harus membuat pengantar introduksi terlebih dahulu untuk memberi panduan metodologisnya.

- h. Peneliti/mufassir dalam melakukan penyusunan atau penulisan *tafsîr maudhû'i* hendaklah memiliki tujuan mulia sebagai berikut (a) mengungkap hakekat Al-Qur'an dan mempresentasikannya dengan metode yang mengesankan, dengan menarasikan kearifan dan keagungan syari'at, mendeskripsikan keserasian dan kesetimbangannya dengan pemenuhan hajat kebutuhan manusia, kesesuaiannya dengan akal sehat, dan meemapkan inspirasinya dalam memberi energi positif dalam diri manusia; dan (b) menyajikan hakekat Al-Qur'an tersebut secara menarik dan metodologis dengan menyebutkan ide-idenya secara sistematis. Hal inilah yang bisa membuat pembaca terpicat dan terpuaskan jiwanya dan mampu menemukan solusi dari persoalan yang mereka hadapi dengan jawaban yang diharapkan.

2. Profil Singkat Al-Sa'dî

Al-Sa'dî memiliki nama lengkap 'Abd Al-Rahmân ibn Nâshir ibn 'Abd Allâh ibn Nâshir ibn Hamd Âlu Sa'dî, dari Banî Al-'Anbar, dari Banî 'Amr, dari Banî Tamîm. Yaitu seorang ahli tafsir (*mufassir*), ahli fikih (*faqîh*), pakar ilmu ushul (*ushûlî*), ulama mumpuni (*'allâmah*), dan cendekiawan multi talenta (*mutafannin*) (Al-Sa'dî, *et.al.*, 2011: 1/46). Nama keluarganya (*family*) adalah Abû 'Abd Allâh dan populer dengan julukan (*laqab*) sebagai '*Allâmah Al-Qashîm* (Ulama Mumpuni dari Qashim Saudi Arabia) (Al-'Abbâd, 1993: 17-18).

Al-Sa'dî dilahirkan di Unaizah wilayah Qashimdi Kerajaan Saudi Arabia pada tanggal 12 Muharram 1307 H./1886 M. (Al-Sa'dî, *et.al.*, 2011: 1/48) dan wafat pada pagi hari tanggal 23 Jumadits Tsani 1376 H./1956 M. (Al-Thayyâr, 1421 H.: 37) setelah beberapa saat lamanya mengalami sakit.

Di antara guru-suru Al-Sa'dî adalah Ibrâhîm ibn Hamd ibn Muḥammad ibn Jâsir yang diklaim sebagai guru pertamanya, Muḥammad ibn 'Abd Al-Karîm ibn Ibrâhîm ibn Shâlih Al-Syibl, Shâlih ibn 'Utsmân ibn Hamd ibn Ibrâhîm Al-Qâdhî, dan Muḥammad Al-Amîn Mahmûd Al-Syinqîthî (Al-Sa'dî dan Al-Sa'dî, 2007: 164-166). Sedangkan di antara murid-muridnya yang populer adalah Sulaimân ibn Ibrâhîm Al-Bassâm, Muḥammad ibn Shâlih Al-'Utsaimîn, dan 'Abd Al-'Azîz ibn Muḥammad Al-Salmân (Al-'Abbâd, 1993: 41-43).

Al-Sa'dî merupakan salah satu ulama kontemporer yang produktif berkarya dalam berbagai bidang keilmuan. Saat ini karya-karya Al-Sa'dî telah dihimpun dalam satu ensiklopedi yang diprakarsai oleh anak-cucunya dan para muridnya yang tulus mencintainya dengan diberi judul *Majmû' Mu'allafât Al-Syaikh 'Abd Al-Rahmân ibn Nâshir Al-Sa'dî* (Al-

Sa'dî, *et.al.*, 2011: 1/178-219). Lebih dari 50 karya telah disusun Al-Sa'dî yang dapat dikalsifikasi menjadi lima kategori.

Pertama, karya yang menjelaskan akidah Islam yang benar dan menyingkap akidah yang menyimpang. Di antaranya karya berjudul *Al-Taudhîh wa Al-Bayân li Syajarah Al-Îmân*, *Al-Taudhîh Al-Mubîn li Tauhîd Al-Anbiyâ' wa Al-Mursalîn*, dan *Al-Adillah Al-Qawâthi' wa Al-Barâhîn fî Ibtihâl Ushûl Al-Mulhidîn*. *Kedua*, karya tentang fikih serta ushul fikih dan kaedah-kaedahnya, antara lain *Manhaj Al-Sâlikîn wa Taudhîh Al-Fiqh fî Al-Dîn*, *Al-Irsyâd ilâ Ma'rifah Al-Ahkâm*, *Al-Qâwa'id wa Al-Ushûl Al-Jâmi'ah*, dan *Al-Munâzharât Al-Fiqhiyyah*. *Ketiga*, penghargaan dan pembelaan terhadap Al-Qur'an serta berbagai kemukjizatannya, terlihat dari berbagai faedah yang diungkap ketika menginterpretasi ayat/surat. Di antara karyanya adalah karya tafsirnya dan beberapa karya lainnya yang terkait. *Keempat*, karya yang mendakwahkan Islam dengan berbagai aspek kemuliannya. Di antara karyanya adalah *Al-Durrah Al-Mukhtasharah fî Mahâsin Al-Dîn Al-Islâmî* dan *Al-Al-Dîn Al-Shahîh Yahillu Jamî' Al-Masyâkil*. *Kelima*, karya-karya yang menghimpun dan berisi beragam faedah dan hikmah inspiratif yang terdapat dalam berbagai karya ulama. Karya tipologi ini antara lain *Majmû' Al-Fawâ'id wa Iqtinâsh Al-Awâbid* dan *Tharîq Al-Wushûl ilâ Al-'Ilm Al-Ma'mûl bi Ma'rifah Al-Qawâ'id wa Al-Dhawâbith wa Al-Ushûl*.

C. METODE

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif (*qualitative research*) dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data menggunakan sumber-sumber literatur dan studi dokumentasi, dengan sumber primernya adalah kitab *Taisîr Al-Lathîf Al-Mannân fî Khulâshah Tafsîr Al-Qur'ân* yang sering dikategorikan sebagai karya tafsir Al-Sa'dî yang kedua, setelah karya tafsir populer primernya yang berjudul *Taisîr Al-Karîm Al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm Al-Mannân*. Sedangkan sumber sekundernya berasal berbagai artikel jurnal/prosiding dan kitab-kitab atau karya buku, serta sumber/dokumen literatur lainnya yang terkait dengan Al-Sa'dî serta pemikiran dan karya-karyanya. Adapun teknik analisis datanya adalah dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif-interpretatif, terutama analisis terhadap kandungan isi kitab *Taisîr Al-Lathîf Al-Mannân fî Khulâshah Tafsîr Al-Qur'ân*.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. **Introduksi Kita *Taisîr Al-Lathîf Al-Mannân fî Khulâshah Tafsîr Al-Qur'ân***

Taisîr Al-Lathîf Al-Mannân fî Khulâshah Tafsîr Al-Qur'ân (selanjutnya disebut *Taisîr Al-Lathîf Al-Mannân*) adalah karya tafsir lain atau dapat dinyatakan sebagai karya kedua Al-Sa'dî dalam bidang tafsir selain karya tafsir primernya yang telah melambungkan popularitas dan kepakarannya sebagai ahli tafsir, yaitu kitab *Taisîr Al-Karîm Al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm Al-Mannân* (selanjutnya disebut *Taisîr Al-Karîm Al-Rahmân*). Selama ini, dalam banyak penelitian dan karya ilmiah ketika menarasikan dan mendeskripsikan Al-Sa'dî sebagai ahli tafsir, maka secara otomatis dikarenakan karya tafsir primernya tersebut.

Hal ini antara lain populer dan terekspos dalam kitab *Al-Mufasssirûn: Hayâtuhum wa Manhajuhum* karya Al-Sayyid Muḥammad 'Alî Iyâzî (1333 H.: 395-398) yang mengklasifikasi Al-Sa'dî sebagai mufasssir bermadzhab Hanbalî Salafî dalam karyanya *Taisîr Al-Karîm Al-Rahmân*. Kesimpulan yang sama juga diberikan oleh 'Abd Allâh ibn Sâbiḥ ibn Shâliḥ Al-Thayyâr dalam penelitian tesis magisternya tentang sosok Al-Sa'dî sebagai mufasssir yang kemudian dipublikasikan menjadi karya ilmiah dalam bentuk buku dengan judul *Al-Syaikh 'Abd Al-Rahmân ibn Nâshir Al-Sa'dî Mufasssiran* (1421 H.: 71-72).

Di samping itu, faktor paling tampak yang menjadi pembeda antara *Taisîr Al-Karîm Al-Rahmân* dan *Taisîr Al-Lathîf Al-Mannân* adalah bahwa karya pertama merupakan interpretasi penafsiran Al-Qur'an secara menyeluruh (*tafsîr kâmil*), sedangkan karya kedua merupakan karya ringkas (*mukhtashar*) dan hanya membahas interpretasi sebagian ayat Al-Qur'an secara tematis (*maudhû'i*). Oleh karena itu, tidak berlebihan bila ada yang menyatakan *Taisîr Al-Karîm Al-Rahmân* sebagai karya tafsir primer Al-Sa'dî dan *Taisîr Al-Lathîf Al-Mannân* sebagai karya tafsir keduanya.

Selain *Taisîr Al-Lathîf Al-Mannân* dan *Taisîr Al-Lathîf Al-Mannân*, karya lain Al-Sa'dî dalam bidang tafsir dan 'Ulumul Qur'an adalah kitab *Al-Qawâ'id Al-Hisân li Tafsîr Al-Qur'ân*, *Al-Mawâhib Al-Rabbâniyyah min Al-Âyât Al-Qur'âniyyah*, dan *Fawâ'id Mustanbathah min Qishshah Yûsuf 'alaihi Al-Salâm* (Al-Thayyâr, 321-359).

Dalam kata pengantarnya terhadap *Taisîr Al-Lathîf Al-Mannân*, Al-Sa'dî (Al-Sa'dî, 2001: 3-4; & Al-Sa'dî, *et.al.*, 2011: 3/15-16) menyatakan bahwa setidaknya terdapat lima alasan dan latar belakang yang mendorongnya dalam menyusun karyanya tersebut, yaitu:

- a. Bahwa ia sendiri pernah menyusun karya tafsir yang rinci dengan membahas interpretasi seluruh Al-Qur'an secara mendalam (maksudnya kitab *Taisîr Al-Karîm Al-Rahmân*); yang menyebabkan sebagian pembaca/pengkaji tidak konsisten dalam menelaahnya secara rutin dan bahkan melemahkan semangatnya untuk

mendakwahnya. Oleh karena itu, ia ingin menyusun kitab tafsir yang ringkas (*mukhtashar*) untuk tujuan tersebut.

- b. Bahwa ia menyusun karyanya dikarenakan usulan yang dikemukakan oleh sebagian orang bijak bestari yang berpengalaman dalam memberi nasehat secara tulus agar ia menulis ringkasan tafsir (*khulâshah al-tafsîr*) dari ayat-ayat yang dipilih secara tematis yang membahas tentang ‘Ulumul Qur’an dan tujuan-tujuannya yang mulia.
- c. Bahwa dengan memperhatikan interpretasi sebagian ayat Al-Qur’an dapat menjadi jalan singkat untuk dapat memahami sebagian ayat-ayat lainnya, karena Al-Qur’an adalah *matsânî* dimana sebagian ayat-ayatnya menyerupai sebagian lainnya.
- d. Bahwa metode tafsir ringkas ini diharapkan dapat membantu para pembaca/pengkaji tafsir dan sekaligus mampu memberikan kemudahan bagi mereka untuk komitmen dalam membaca Al-Qur’an dan memahaminya sebagai kitab yang mulia lagi menakjubkan, berbeda dengan karya-karya lainnya.
- e. Bahwa memahami Al-Qur’an dengan berbagai karakteristiknya dapat diraih dengan cara memahami interpretasi sebagian ayat-ayatnya untuk kemudian memacunya untuk mengetahui sebagian ayat-ayat lainnya (Al-Thayyâr, 1421 H.: 336-337).

Berkaitan dengan judul kitab, Al-Rub’î (1437 H.: 72-73) dalam penelitiannya menegaskan bahwa judul kitab karya Al-Sa’dî ini adalah *Taisîr Al-Lathîf Al-Mannân fî Khulâshah Tafsîr Al-Qur’ân*, walaupun dalam beberapa karyanya Al-Sa’dî sendiri sering menyatakannya dengan *Khulâshah Al-Tafsîr*, dengan maksud untuk peringkasan.

2. Analisis Isi Kitab *Taisîr Al-Lathîf Al-Mannân fî Khulâshah Tafsîr Al-Qur’ân*

Al-Sa’dî memang tidak menjelaskan secara eksplisit tentang metodologi penafsirannya dalam *Taisîr Al-Lathîf Al-Mannân*, namun metodenya telah dikemukakan dengan sangat jelas oleh Al-Rub’î (1437 H.: 75-80) dan Al-Thayyâr (1421 H.: 337-338) setelah melakukan penelitian terhadap Al-Sa’dî sebagai berikut:

- a. Secara general, dalam tafsirnya Al-Sa’dî dapat dinyatakan menggunakan metode tematik (*maudhû’î*) dengan tidak menginterpretasi ayat/surat secara utuh dan keseluruhan, namun dengan memilih tema pembahasan tertentu kemudian dilanjutkan dengan menghimpun dan memilah ayat/suratnya yang sesuai dengan tema tersebut.
- b. Setelah memberikan pengantar awal (*khuthbah*), Al-Sa’dî menambahkan pengantar (*muqaddimah*) tentang karakteristik Al-Qur’an yang komprehensif dan general.
- c. Kemudian Al-Sa’dî menginterpretasi ayat/surat secara global (*tafsîr ijmâlî*) untuk ditemukan konklusinya (*istinbâth*), baik berupa hukum, faedah, maupun adab.

- d. Al-Sa'dî memulai tafsir maudhu'inya dengan pembahasan interpretasi ayat-ayat akidah, lalu hukum beragam syariat, kisah para nabi, dan tema-tema lainnya, kemudian menutup pembahasannya dengan kesimpulan hukum, faedah, adab, nasehat, dan ibrah inspiratif.
- e. Menyediakan pembahasan khusus tentang kisah Nabi Muhammad sebagai penutup para nabi dan pemungkas para rasul.
- f. Banyak menafsirkan Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an lainnya, kemudian dengan Al-Hadits, lalu dengan pendapat para ulama terutama para shahabat nabi.
- g. Memilih pendapat yang kuat dan populer (*al-râjih wa al-masyhûr*).
- h. Tidak menggunakan kisah Isra'iliyat dan semisalnya dalam tafsirnya.
- i. Memberikan atensi khusus dalam masalah akidah ketika menjelaskan kesesatan sekse sesat internal dalam Islam, terutama tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah.
- j. Berusaha untuk tidak memberikan pengulangan dalam menjelaskan faedah ayat.

Sedangkan berkaitan dengan tema-tema pembahasan (*maudhû'î*) yang terdapat dalam kitab *Taisîr Al-Lathîf Al-Mannân*, selain pengantar penulisan dan tentang karakteristik Al-Qur'an, maka dapat dijelaskan dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Tema Pembahasan dalam *Taisîr Al-Lathîf Al-Mannân*

NO	JUDUL TEMATIS	FOKUS AYAT/SURAT
1	Ilmu Tauhid, Akidah, dan Ushuluddin	Al-Fâtihah [1]: 1-7, Âli 'Imrân [3]: 136, Al-Baqarah [2]: 255, Âli 'Imrân [3]: 18, Muḥammad [47]: 19, Al-Ḥasyr [59]: 22-24, Al-Ikhlâsh [112]: 1-4, Al-Baqarah [2]: 163, Al-Baqarah [2]: 164, Âli 'Imrân [3]: 164, Al-Furqân [25]: 4-6, Al-Qalam [68]: 1-7, Al-Zumar [39]: 68-75, dan Al-Anbiyâ' [21]: 19-20
2	Faedah dan Buah Merealisasikan Akidah yang Mulia	Tidak khusus
3	Ayat yang Memotivasi untuk Menunaikan Hak Allah dan Makhluk-Nya	Al-Nisâ' [4]: 36, Al-Isrâ' [17]: 23-39, Al-Furqân [25]: 63-75, dan Al-A'râf [7]: 199
4	Beragam Hukum Cabang Syari'at tentang Shalat dan Zakat serta Aksentuasi Maknanya	Al-Isrâ' [17]: 78-79, Al-Baqarah [2]: 148, Al-Baqarah [2]: 238-239, Al-Baqarah [2]: 43, Al-Taubah [9]: 103, Al-Baqarah [2]: 267, Al-An'âm [6]: 141, dan Al-Taubah [9]: 60
5	Bersuci dengan Air dan Tayammum	Al-Mâ'idah [5]: 6
6	Shalat Jum'at, Safar, dan Adzan	Al-Jumu'ah [62]: 9-11, Al-Nisâ' [4]: 101, dan Al-Taubah [9]: 84
7	Puasa dan Hal yang Berkaitan dengannya	Al-Baqarah [2]: 183-185, Al-Baqarah [2]: 186, dan Al-Baqarah [2]: 187
8	Haji dan Hal yang Berkaitan dengannya	Âli 'Imrân [3]: 97, Al-Baqarah [2]: 196-203, dan Al-Hajj [22]: 26-29

9	Jihad dan Hal yang Berkaitan dengannya	Al- <u>Hajj</u> [22]: 39-40 dan Al-Anfâl [8]: 45-47,
10	Jual-Beli dan Ragam Mu'amalah Lainnya	Al-Baqarah [2]: 275, Âli 'Imrân [3]: 130, Al-Nisâ' [4]: 29, Al-Baqarah [2]: 282, Al-Qashash [28]: 26, dan Yûsuf [12]: 55
11	Warisan	Al-Nisâ' [4]: 11-13 dan Al-Nisâ' [4]: 176
12	Pernikahan dan Hal yang Berkaitan dengannya	Al-Nisâ' [4]: 3-4, Al-Nisâ' [4]: 19-21, Al-Nisâ' [4]: 22, Al-Nisâ' [4]: 34, Al-Nisâ' [4]: 35, Al-Nisâ' [4]: 128, Al-Nisâ' [4]: 129, Al-Nisâ' [4]: 130, Al-Baqarah [2]: 229-231, Al-Thalâq [65]: 1, dan Al-Ahzâb [33]: 49
13	Îlâ', Zhihâr, dan Li'an	Al-Baqarah [2]: 226-227, Al-Mujâdilah [58]: 1-4, dan Al-Nûr [24]: 6-9
14	Hudûd	Al-Baqarah [2]: 178-179, Al-Nûr [24]: 2, dan Al-Mâ'idah [5]: 38
15	Sumpah dan Semisalnya	Al-Mâ'idah [5]: 87-89
16	Makanan dan Berburu serta Hal yang Berkaitan dengannya	Al-Baqarah [2]: 29, Al-An'am [6]: 119, Al-A'râf [7]: 157, Mâ'idah [5]: 3, Mâ'idah [5]: 4, Al-An'am [6]: 121, dan Al-An'am [6]: 145
17	Universalitas Hukum dan Permasalahan Agama, Baik yang Pokok maupun Cabang	Al-Mâ'idah [5]: 49, Al-Nisâ' [4]: 105, Al-Mâ'idah [5]: 42, Al-Nisâ' [4]: 59, Al-Mâ'idah [5]: 50, dan Al-An'am [6]: 115
18	Kisah Para Nabi dan Kaumnya	Tidak khusus
19	Kisah Nabi Adam: Bapak Manusia	Tidak khusus
20	Kisah Nabi Nuh	Tidak khusus
21	Kisah Nabi Hud	Tidak khusus
22	Kisah Nabi Shalih	Tidak khusus
23	Kisah Nabi Ibrahim: Kekasih Allah	Tidak khusus
24	Faedah dari Kisah Nabi Ibrahim	Tidak khusus
25	Kisah Nabi Luth	Tidak khusus
26	Kisah Nabi Syu'aib	Tidak khusus
27	Kisah Nabi Musa dan Harun	Tidak khusus
28	Kisah Nabi Yunus	Tidak khusus
29	Kisah Nabi Dawud dan Sulaiman	Tidak khusus
30	Sebagian Faedah dari Kisah Nabi Dawud dan Sulaiman	Tidak khusus
31	Kisah Nabi Ayyub	Tidak khusus
32	Kisah Khidhr dan Musa	Al-Kahfi [18]: 60-82
33	Kisah Dzulqarnain	Tidak khusus
34	Kisah Nabi Isa dan Ibunya serta Zakaria dan Yahya	Tidak khusus
35	Kisah Nabi Yusuf dan Ya'qub	Tidak khusus
36	Kisah Ashhabul Kahfi	Sebagian surat Al-Kahfi
37	Kisah Nabi Muhammad: Penutup Para Nabi dan Rasul	Tidak khusus

38	Berbagai Faedah Beragam yang Tidak Berurutan	Tidak khusus
----	--	--------------

Berdasarkan tabel 1 berikut dapat disimpulkan bahwa dalam *Taisîr Al-Lathîf Al-Mannân* setidaknya terdapat 38 tema pembahasan yang dibahas oleh Al-Sa'dî dengan ayat/surat yang beragam dan dengan menghimpun beberapa ayat terkait, bukan interpretasi secara langsung. Terkadang ada beberapa ayat dalam satu surat yang dikaji sebagai satu kesatuan interpretasi, namun pada lain pembahasan dikaji secara sendiri-sendiri. Dari tabel 1 juga terlihat bahwa pembahasan dan interpretasi ayat yang berkaitan dengan kisah para nabi dan faedahnya mendapatkan porsi yang cukup banyak. Oleh Sebagian penerbit atau editor kita *Taisîr Al-Lathîf Al-Mannân*, ke-38 tema inti dari Al-Sa'dî tersebut kadang dikembangkan lebih lanjut menjadi tema pembahasan yang lebih banyak lagi.

Untuk memberikan deskripsi tentang interpretasi Al-Sa'dî terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam kedua karya tafsirnya, yaitu *Taisîr Al-Karîm Al-Rahmân* (Al-Sa'dî, 2002) dan *Taisîr Al-Lathîf Al-Mannân*, maka perhatikan tabel 2 berikut:

Tabel 2. Contoh Komparasi Interpretasi Al-Sa'dî dalam *Taisîr Al-Karîm Al-Rahmân* dan *Taisîr Al-Lathîf Al-Mannân*

NO	INTERPRETASI PENAFSIRAN AL-SA'DÎ	
	<i>TAISÎR AL-KARÎM AL-RAHMÂN</i>	<i>TAISÎR AL-LATHÎF AL-MANNÂN</i>
1	AL-FÂTIHAH [1]: 5	
	<p>نَحْصِكَ وَحَدِّكَ يَا رَبَّنَا بِالْعِبَادَةِ وَالِاسْتِعَانَةِ، لِأَنَّ تَقْدِيمَ الْمَفْعُولِ يَفِيدُ الْحَصْرَ، وَهُوَ إِثْبَاتُ الْحَكْمِ لِلْمَذْكُورِ وَنَفِيهِ عَمَّا عَدَاهُ، فَكَأَنَّهُ يَقُولُ: نَعْبُدُكَ وَلَا نَعْبُدُ غَيْرَكَ، وَنَسْتَعِينُ بِكَ وَلَا نَسْتَعِينُ غَيْرَكَ. وَقَدَّمَ الْعِبَادَةَ عَلَى الْإِسْتِعَانَةِ، مِنْ بَابِ تَقْدِيمِ الْعَامِ عَلَى الْخَاصِّ، وَالْعِبَادَةُ: اسْمُ جَامِعٍ لِكُلِّ مَا يَجِبُهُ اللَّهُ وَيَرْضَاهُ مِنَ الْأَعْمَالِ وَالْأَقْوَالِ، الظَّاهِرَةِ وَالْبَاطِنَةِ، فَهِيَ الْقِيَامُ بِعَقَائِدِ الْإِيمَانِ وَأَخْلَاقِهِ وَأَعْمَالِهِ مَحَبَّةً لِلَّهِ وَخُضُوعًا لَهُ. وَالِاسْتِعَانَةُ: هِيَ الْاعْتِمَادُ عَلَى اللَّهِ فِي جَلْبِ الْمَنَافِعِ وَدَفْعِ الْمَضَارِّ مَعَ الثِّقَةِ بِهِ فِي حَصُولِ ذَلِكَ. وَهَذَا الْإِتِّمَاعُ مِنَ الْعَبْدِ بِعِبُودِيَّةِ رَبِّهِ، وَطَلَبُ مَنْ مِنْ رَبِّهِ أَنْ يَعْيِنَهُ عَلَى الْقِيَامِ بِذَلِكَ، وَبِذَلِكَ يَتَوَسَّلُ إِلَى السَّعَادَةِ الْأَبَدِيَّةِ وَالنَّجَاةِ مِنْ جَمِيعِ الشُّرُورِ، فَلَا سَبِيلَ لِذَلِكَ إِلَّا لِلْقِيَامِ بِعِبَادَةِ اللَّهِ وَالِاسْتِعَانَةِ بِهِ، وَعَلِمَ بِذَلِكَ شِدَّةَ افْتِقَارِ الْعَبْدِ لِعِبَادَةِ اللَّهِ وَالِاسْتِعَانَةِ بِهِ.</p>	<p>خَصِّكَ يَا رَبَّنَا وَحَدِّكَ بِالْعِبَادَةِ وَالِاسْتِعَانَةِ، فَلَا نَعْبُدُ غَيْرَكَ، وَلَا نَسْتَعِينُ بِسِوَاكَ. فَالْعِبَادَةُ: اسْمُ جَامِعٍ لِكُلِّ مَا يَجِبُهُ اللَّهُ وَيَرْضَاهُ مِنَ الْأَعْمَالِ وَالْأَقْوَالِ، الظَّاهِرَةِ وَالْبَاطِنَةِ، فَهِيَ الْقِيَامُ بِعَقَائِدِ الْإِيمَانِ وَأَخْلَاقِهِ وَأَعْمَالِهِ مَحَبَّةً لِلَّهِ وَخُضُوعًا لَهُ. وَالِاسْتِعَانَةُ: هِيَ الْاعْتِمَادُ عَلَى اللَّهِ فِي جَلْبِ الْمَنَافِعِ وَدَفْعِ الْمَضَارِّ مَعَ الثِّقَةِ بِهِ فِي حَصُولِ ذَلِكَ. وَهَذَا الْإِتِّمَاعُ مِنَ الْعَبْدِ بِعِبُودِيَّةِ رَبِّهِ، وَطَلَبُ مَنْ مِنْ رَبِّهِ أَنْ يَعْيِنَهُ عَلَى الْقِيَامِ بِذَلِكَ، وَبِذَلِكَ يَتَوَسَّلُ إِلَى السَّعَادَةِ الْأَبَدِيَّةِ وَالنَّجَاةِ مِنْ جَمِيعِ الشُّرُورِ، فَلَا سَبِيلَ لِذَلِكَ إِلَّا لِلْقِيَامِ بِعِبَادَةِ اللَّهِ وَالِاسْتِعَانَةِ بِهِ، وَعَلِمَ بِذَلِكَ شِدَّةَ افْتِقَارِ الْعَبْدِ لِعِبَادَةِ اللَّهِ وَالِاسْتِعَانَةِ بِهِ.</p>

	لاحتياج العبد في جميع عبادته إلى الاستعانة بالله تعالى، فإنه إن لم يعنه الله، لم يحصل له ما يريد من فعل الأوامر واجتناب النواهي.	
2	AL-HAJJ [22]: 39-40	
	<p>كان المسلمون في أول الأمر ممنوعين من قتال الكفار، وأمورين بالصبر عليهم، لحكمة إلهية، فلما هاجروا إلى المدينة، وأوذوا، وحصل لهم منعة وقوة، أذن لهم بالقتال، قال تعالى: (أذن للذين يقاتلون) يفهم منه أنهم كانوا قبل ممنوعين، فأذن الله لهم بقتال الذين يقاتلون، وإنما أذن لهم لأنهم ظلموا، بمنعهم من دينهم، وأذيتهم عليه، وإخراجهم من ديارهم. (وإن الله على نصرهم لقدير) فليصتنصروه، وليستعينوا به، ثم ذكر صفة ظلمهم فقال: (الذين أخرجوا من ديارهم) أي: أخرجوا إلى الخروج بالأذية والفتنة (بغير حق إلا) أن ذنبهم الذي نقم منهم أعداؤهم (أن يقولوا ربنا الله) أي: ألا أنهم وحدوا الله، وعبدوه مخلصين له الدين،...</p>	<p>كان المسلمون في أول الأمر مأمورين بكف الأيدي عن قتال الكفار، وإنما جهادهم بالدعوة لحكمة ظاهرة، فلما اضطهدوا واضطهرهم الأعداء إلى ترك بلادهم وأوطانهم وقتلوا من قتلوا وحبسوا من حبسوا، وجدوا في العداوة البليغة بكل طريق، وهاجر المسلمون بسبب ذلك إلى المدينة وقواهم الله على قتال الأعداء، وقد رماهم الأعداء عن قوس واحد، فحينئذ أذن الله لهم في القتال ولهذا قال: (أذن للذين يقاتلون بأنهم ظلموا) لمنعهم لدينهم وإخراجهم من ديارهم ومطاردتهم لهم في كل مكان (وإن الله على نصرهم لقدير) وهذا مع أمره لهم بفعل الأسباب ومقاومة الأعداء بكل مستطاع أمر لهم بالتوكل عليه واستنصاره والطلب منه.</p>

Dari tabel 2 di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa interpretasi penafsiran Al-Sa'dî dalam kitab *Taisîr Al-Lathîf Al-Mannân* lebih ringkas dari *Taisîr Al-Karîm Al-Rahmân*. Di samping itu, menunjukkan pula bahwa interpretasinya dalam *Taisîr Al-Lathîf Al-Mannân* layak pula untuk dijadikan sebagai objek penelitian, karena memiliki bobot ilmiah yang sama dengan interpretasinya dalam *Taisîr Al-Karîm Al-Rahmân*.

E. KESIMPULAN

Sebagai karya kedua dari karya tafsir Al-Sa'dî, kitab *Taisîr Al-Lathîf Al-Mannân fî Khulâshah Tafsiîr Al-Qur'ân* berbeda dengan karya tafsir primernya, *Taisîr Al-Karîm Al-Rahmân fî Tafsiîr Kalâm Al-Mannân*. *Taisîr Al-Karîm Al-Rahmân* berisi interpretasi penafsiran Al-Sa'dî terhadap ayat dan surat Al-Qur'an secara utuh dan keseluruhan (*tafsîr kâmil*), sedangkan kitab *Taisîr Al-Lathîf Al-Mannân* hanya membahas interpretasi terhadap sebagian ayat/surat Al-Qur'an secara tematis (*maudhû'î*), karena difokuskan sebagai karya ringkasan (*mukhtashar*). Walaupun demikian, *Taisîr Al-Lathîf Al-Mannân* memiliki kedudukan ilmiah tersendiri untuk dijadikan sebagai objek penelitian, baik dalam artikel

jurnal/prosiding maupun dalam penelitian ilmiah-akademik sekalipun, terutama dengan menganalisis isi kandungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Zamakhsyari. (2019). Refleksi Al-Quran dalam Literasi Global (Studi Tafsir Maudhu'i dalam Kajian Literasi). *Al Marhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 81-90. <https://doi.org/10.38153/alm.v3i2.33>.
- Abdurrohman, Barkah, Hidayat, Syamsul, dan Muthoifin. (2022). Karakteristik Pendidikan Profetik dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 45-46: Studi Komparatif Tafsir Al-Baidhawi dan As-Sa'di. *Suhuf: International Journal of Islamic Studies*, 34(2), 97-117. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v34i2.20947>.
- Adib, M. Afiquil. (2022). Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Surat Al-Alaq Ayat 1-5 dalam Pembelajaran Agama Islam. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 11(1), 1-18. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.351>.
- Aisyah. (2013). Signifikansi Tafsir Maudhu'i dalam Perkembangan Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Tafseere*, 1(1), 23-35. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/7449>.
- Al-'Abbâd, 'Abd Al-Razzâq ibn 'Abd Al-Muhsin. (1993). *Al-Syaikh 'Abd Al-Rahmân ibn Sa' dî wa Juhûduhu fî Taudhîh Al-'Aqîdah*. Riyadh: Maktabah Al-Rusyd.
- Al-'Affânî, Sayyid ibn Husain. (1997). *Shalâh Al-Ummah fî 'Uluww Al-Himmah*. Beirut: Mu'assasah Al-Risâlah.
- Al-Ahmad, Sa'ad Sa'ad Mas'ûd. (2022). Al-Manhajiyah Al-Naqdiyyah 'inda Al-Imâm Al-Sa'dî fî Tafsîrihi. *Hauliyah Kulliyah Al-Da'wah Al-Islamiyyah*, 36(2), 227-303. <https://dx.doi.org/10.21608/bfdc.2022.277677>.
- Al Banna, Mohammad Rif'at & Hilmi, Moch. Ihsan. (2022). Tafsir Maudhu'i dan Ramifikasi Permasalahannya. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(2), 233-238. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i2.18319>.
- Al-Rub'î, 'Abd Al-'Azîz ibn Muḥammad ibn Shâlih. (1437 H.). *Taisîr Al-Lathîf Al-Mannân fî Khulâshah Tafsîr Al-Qur'ân: Dirâsah wa Tahqîq*. *Disertasi*. Qism Al-Tafsîr wa 'Ulûm Al-Qur'ân Kulliyah Al-Qur'ân Al-Karîm wa Al-Dirâsât Al-Islamiyyah Al-Jâmi'ah Al-Islamiyyah Madinah.
- Al-Sa'dî, 'Abd Al-Rahmân ibn Nâshir. (2001). *Taisîr Al-Lathîf Al-Mannân fî Khulâshah Tafsîr Al-Qur'ân*. Riyadh: Wizârah Al-Syu'ûn Al-Islamiyyah wa Al-Auqâf wa Al-Da'wah wa Al-Irsyâd.
- Al-Sa'dî, 'Abd Al-Rahmân ibn Nâshir. (2002). *Taisîr Al-Karîm Al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm Al-Mannân*. ed. 'Abd Al-Rahmân ibn Mu'allâ Al-Luwaihiq. Beirut: Mu'assasah Al-Risâlah.
- Al-Sa'dî, Muḥammad ibn 'Abd Al-Rahmân ibn Nâshir dan Al-Sa'dî, Musâ'id ibn 'Abd Allâh ibn Sulaimân. (2007). *Mawâqif Ijtimâ'iyah min Hayâh Al-Syaikh Al-'Allâmah 'Abd Al-Rahmân ibn Nâshir Al-Sa'dî*. Riyadh: Dâr Al-Maimân.
- Al-Sa'dî, Muḥammad ibn 'Abd Al-Rahmân, et.al. (2011). *Majmû' Mu'allafât Al-Syaikh 'Abd Al-Rahmân ibn Nâshir Al-Sa'dî: Al-Muqaddimah (Vol. 1)*. Riyadh: Syirkah Al-Dâr Al-'Arabiyyah dan Idârah Al-Syu'ûn Al-Islamiyyah Wizârah Al-Auqâf wa Al-Syu'ûn Al-Islamiyyah Qatar.
- Al-Sa'dî, Muḥammad ibn 'Abd Al-Rahmân, et.al. (2011). *Majmû' Mu'allafât Al-Syaikh 'Abd Al-Rahmân ibn Nâshir Al-Sa'dî: Al-Tafsîr wa 'Ulûm Al-Qur'ân (Vol. 3)*. Riyadh:

- Syirkah Al-Dâr Al-‘Arabiyyah dan Idârah Al-Syu’ûn Al-Islâmiyyah Wizârah Al-Auqâf wa Al-Syu’ûn Al-Islâmiyyah Qatar.
- Al-Sirjânî, Râghib. (2007). *Al-‘Ilm wa Binâ’ Al-Umam: Dirâsah Ta’shîliyyah li Daur Al-‘Ilm fî Binâ’ Al-Daulah*. Kairo: Mu’assasah Iqra’.
- Al-Sirjânî, Râghib. (2009) *Mâdzâ Qaddama Al-Muslimûn li Al-‘Âlam: Ishâmât Al-Muslimîn fî Al-Ḥadhârah Al-Insâniyyah*. Kairo: Mu’assasah Iqra’.
- Al-Thayyâr, ‘Abd Allâh ibn Sâbiḥ ibn Shâliḥ. (1421 H.). *Al-Syaikh ‘Abd Al-Rahmân ibn Nâshir Al-Sa’dî Mufasssiran*. Damam: Dâr Ibn Al-Jauzî.
- Al-‘Umrân, ‘Alî ibn Muḥammad. (1425 H.). *Al-Musyawwiq ilâ Al-Qirâ’ah wa Thalab Al-‘Ilm*. Mekkah: Dâr ‘Âlam Al-Fawâ’id.
- Al-Zhufairî, Khâlîd ibn Dhahwî. (2020). Manhaj Al-Syaikh ‘Abd Al-Rahmân ibn Nâshir Al-Sa’dî fî Al-Radd ‘alâ Ahl Al-Ilḥâd. *Hauliyyah Kulliyyah Al-Da’wah Al-Islâmiyyah*, 22(2), 1125-1177. <https://doi.org/10.21608/bfdc.2020.149392>.
- Alameri, Abdrabuh Musa Abdullâh, Yaqoub, Thualkift Mohammed and Ahmadi, Abdulatif. (2018). Manhaj Muwâzanât Nabî Allâh Yûsuf ‘alaihi Al-Salâm: Dirâsah Muqâranah baina Tafsirai Al-Sa’dî wa Ibn ‘Âsyûr. *Majallah Al-Qalam*, 5(11), 65-132. <https://search.emarefa.net/detail/BIM-952847>.
- Bilal, Doha Adel dan Balhadad, Deema Saleh. (2023). Rhetorical Indications in Al-Saadi's Interpretation of Surat Al-Baqara. *Journal of the University of Babylon for Humanities*, 31(5), 181-200. <http://www.journalofbabylon.com/index.php/JUBH>.
- Faisal, Muhammad. (2020). Pendekatan Tafsir Maudhu’i dalam Metode Dakwah. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 11(1), 145-156. <https://doi.org/10.47498/tanzir.v11i1.356>.
- Hadlari, Muhamad Abid, Saket, Saeed Abdullah Saeed, dan Tsauri, Sidiq Samsi. (2020). Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur’an Al-Karim: Tinjauan Q.S. Al-Baqarah: 83 dalam Tafsîr Taisir Karîm Ar-Rahman fî Tafsîr Kalam Al-Mannan. *Zad Al-Mufasssirin: Jurnal Ilmu Al-Qur’an & Tafsir*, 2(1), 18-36. <https://doi.org/10.55759/zam.v2i1.31>.
<https://kbbi.web.id/>.
- Huda, M. Thoriqul dan Luthfiah. (2019). Toleransi Menurut Abdurrahman bin Nashir Al-Sa’dî. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, 4(1), 23-44. <https://doi.org/10.30868/at.v4i01.390>.
- Imran. (2019). Tradisi Literasi Islam dan Budaya Baca Masyarakat Aceh. *Jurnal Mudarrisuna*, 9(1), 249-262. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v9i1.4223>.
- Iyâzî, Al-Sayyid Muḥammad ‘Alî. (1333 H.) *Al-Mufasssirûn: Ḥayâtuhum wa Manhajuhum*. Teheran: Mu’assasah Al-Thibâ’ah wa Al-Nasyr Wizârah Al-Tsaqâfah Al-Irsyâd Al-Islâmî.
- Mansyur, Masykur H. (2021). Iqra’ Sebagai Bentuk Literasi dalam Islam. *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, 2(1), 1-7. <https://doi.org/10.35706/hawari>.
- Maya, Rahendra. (2017). *Al-Aḥwâl Al-Syakhshiyyah* Perspektif Al-Sa’dî: Studi Terhadap Kitab *Manhaj Al-Sâlikîn wa Taudhîḥ Al-Fiqh fî Al-Dîn*. *Al-Mashlahah: Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam*, 5(09), 711-723. <http://dx.doi.org/10.30868/am.v5i09.191>.
- Maya, Rahendra. (2017). Penafsiran Al-Sa’dî Tentang Konsep *Al-Taskhîr*. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, 2(03), 1-24. <http://dx.doi.org/10.30868/at.v2i03.192>.
- Maya, Rahendra. (2018). Pemikiran Al-Sa’dî Tentang Kriteria Pegawai Profesional (Studi Terhadap Q.S. Al-Qashash [28]: 26, Hadits-Hadits Terkait, dan Kajian Lainnya). *Ad-Deenar: Jurnal Perbankan Syariah*, 2(01), 1-25. <http://dx.doi.org/10.30868/ad.v2i01.236>.

- Maya, Rahendra dan Sarbini, Muhammad. (2018). Atensi Al-Qur'an Terhadap Anak Yatim: Studi Al-Tafsîr Al-Wasîth Karya Wahbah Al-Zuhailî. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(02), 157-184. <http://dx.doi.org/10.30868/at.v3i02.315>.
- Maya, Rahendra dan Syafri, Ulil Amri. (2020). Spirit Literasi Perspektif Al-Muqaddam: Analisis Model Berliterasi Muhammad ibn Ismâ'il Al-Muqaddam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(01), 239-256. <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v9i01.705>.
- Miftahusolih, Ahmad, Fajrianto, Heggy, dan CH, Taufik. (2021) Konsep Persaudaraan dalam Al-Qur'an. *Zad Al-Mufassirin: Jurnal Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*, 3(1), 45-62. <https://doi.org/10.55759/zam.v3i1.56>.
- Muslim, Mushthafâ. (2005). *Mabâhith fî Al-Tafsîr Al-Maudhû'i*. Damaskus: Dâr Al-Qalam dan Dâr Al-Basyîr Jeddah.
- Nazhifah, Dinni & Karimah, Fatimah Isyti. (2021). Hakikat Tafsir Maudhu'i dalam al-Qur'an. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1(3), 368-376. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i3.13033>.
- Nofmiyati dan Miftahuddin. (2020). Kaedah Tafsir Abdur Rahman Al-Sa'di dalam Kitab Al-Qawa'id Al-Hisan li Tafsir Al-Qur'an. *Madania: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 10(1), 29-38. <http://dx.doi.org/10.24014/jiik.v10i1.10817>.
- Nursidik, Ihsan & Maulana, Muhammad Erpian. (2021). Tinjauan Kritis terhadap Metode Tafsir Maudhu'i. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1(4), 423-428. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i4.13015>.
- Tamin AR, Zaini dan Mollah, Moch. Kalam, (2021). Sejarah Sosial Literasi di Indonesia: Dari Tradisi Islam hingga Perumusan Kebijakan. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 6(1), 24-41. <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/120>.
- Yamani, Moh. Tulus. (2015). Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 273-291. <https://doi.org/10.18860/jpai.v1i2.3352>.
- Zakaria, Aceng. (2015). Tekstualisme dalam Tafsir Teologi (Perspektif Al-Sa'di Tentang Sifat Allah dalam Al-Qur'an). *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(02), 221-261. <http://dx.doi.org/10.30868/at.v2i02.100>.